



**PENGARUH TATA KELOLA, STRUKTUR MODAL, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2012--2017)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Fariz Putra Mahardika

NIM 7311414166

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada

Hari : *Jumat*

Tanggal : *27 Desember 2019*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



Dorojatun Prihandono, S.E.,M.M.,Ph.D.

NIP. 197311092005011001

Pembimbing

Anindya Ardiansari, S.E.,M.M.

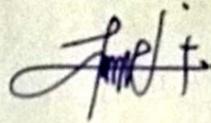
NIP. 198407232008122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

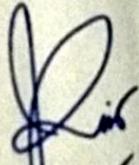
Hari : Senin
Tanggal : 13 Januari 2020

Penguji 1



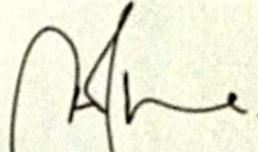
Dr. Dwi Cahyaningdyah, S.E., M.M.
NIP. 197504042006042001

Penguji 2



Rini Setya Witiastuti, S.E., M.M.
NIP. 197610072006042002

Penguji 3

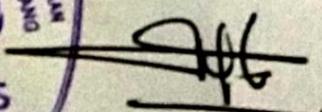


Anindya Ardiansari, S.E., M.M.
NIP. 198407232008122004

Mengatahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto, M.BA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fariz Putra Mahardika
Nim : 7311414166
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 23 Agustus 1995
Alamat : Perum KCVRI no.53 RT.IV/VII, Tuntang, Kab.
Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2020



Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Success is stumbling from failure to failure with no loss of enthusiasm.* (Winston S. Churchill)

Persembahan

Almamaterku Universitas Negeri
Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tata Kelola, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2017” dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A, Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin peneliti untuk penyusunan skripsi ini.
3. Dorojatun Prihandono, S.E.,MM.,Ph.D.,Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mendorong dan mengarahkan selama menempuh studi.
4. Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si. Dosen Wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.

5. Anindya Ardiansari, S.E.,M.M. Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, bantuan, dukungan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, bagi almamater, dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 2019



Penulis

SARI

Mahardika, Fariz. 2020. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, dan Liquidity* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Skripsi. Jurusan Manajemen S1. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Anindya Ardiansari, S.E.,M.M.

Kata Kunci Komisararis: Komisararis Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Profitabilitas*

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisararis independen, komite audit, dewan direksi, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan program *Eviews-9*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan analisis regresi linier berganda, yaitu analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang lebih dari satu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017. Sampel digunakan sebanyak 44 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan komisararis independen, komite audit, dan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan dewan direksi dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Simpulan dalam penelitian ini adalah jumlah dari komisararis independen, komite audit dan besarnya *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan jumlah dari dewan direksi dan besarnya *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Saran bagi perusahaan mempertimbangkan menambah jumlah dewan komisararis independen, dewan direksi dan *current ratio* yang telah terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Bagi investor yang hendak melakukan investasi ke dalam suatu perusahaan harus lebih memperhatikan indikator penerapan GCG, struktur modal, dan likuiditas dari suatu perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya

diharapkan dapat meneliti indikator-indikator lain dari GCG, struktur modal, dan likuiditas agar lebih memperluas wawasan tentang GCG, struktur modal, dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap profitabilitas, selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti di sektor lain.

ABSTRACT

Mahardika, Fariz. 2020. The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Liquidity To The Profitability of The Company. Thesis. Management Departmen S1. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Anindya Ardiansari, S.E., M.M.

Keywords: Independent Commissioner, Audit Committee, Board of Directors, Leverage, Debt to Equity Ratio, Profitability.

Financial performance is a economic's outcome that can be achieved by the company in a period. This study aims to determine the effect of independent commissioners, audit committee, board of directors, leverage and debt to equity ratio on the profibility case study on manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2012-2017.

The regression methods of panel data with Fixed Effect Model using Eviews-9 programs. Data analysis technique used on this research is descriptive and inferential statistics with multiple linear regression analysis, that is analysis able to explain relation between dependent variable and independent variable more than one. This is a quantitative study using purposive sampling technique. The population are Manufacturing Companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2012-2017. The sample of this study is 44 companies. Sampling in this research is done by using purposive sampling method, that is determination of sample based on suitability of certain characteristics and criteria.

The result of this study showed that independent commissioners, audit committee and current ratio have positive significant on profitability, whereas board of directors and debt to equity ratio have negative significant on profitability.

The conclusions in this study are the number of independent commissioners, the audit committee and the magnitude of the current ratio significantly positive effect on profitability, while the number of the board of directors and the magnitude of the debt to equity ratio have a negative effect on profitability. Suggestions for companies to consider increasing the number of independent commissioners, the board of directors and current ratio which have been proven to have a significant positive effect on company profitability. Investors who want to invest in a company must pay more attention to the indicators of GCG implementation, capital structure, and liquidity of a company. The next researcher is expected to be able to examine other indicators of GCG, capital structure, and liquidity in order to further broaden the horizons of GCG, capital structure, and liquidity as well as its effect on

profitability, in addition to that subsequent researchers can also examine in other sectors.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	18
1.3. Cakupan Masalah.....	19
1.4. Rumusan Masalah.....	19
1.5. Tujuan Penelitian	20
1.6. Manfaat Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
2.1. Kajian Teori Utama	23

2.1.1. Teori Keagenan.....	23
2.2. Kajian Variabel Penelitian	30
2.2.1. Profitabilitas Perusahaan	30
2.2.2. <i>Good Corporate Governence</i>	33
2.2.3. <i>Leverage</i>	46
2.2.4. Likuiditas	50
2.3. Kerangka Berfikir	62
2.3.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Perusahaan	62
2.3.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan	63
2.3.3. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Profitabilitas Perusahaan	64
2.3.4. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan.....	65
2.3.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan.....	65
2.4. Hipotesis	67
BAB III METODE PENELITIAN	68
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	68
3.2. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	69
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Variabel Operasional	71
3.3.1. Variabel Dependen (Y)	71
3.3.2. Variabel Independen (X).....	72
3.4. Teknik Pengumpulan Data	73
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84

4.1. Hasil Penelitian.....	84
4.1.1. Analisis Deskriptif.....	84
4.1.2. Pemilihan dan Analisis Model Data Panel.....	87
4.1.3. Uji Asumsi Klasik.....	90
4.1.4. Uji <i>Goodness of Fit</i>	93
4.1.5. Analisis Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	94
4.1.6. Uji Hipotesis.....	106
4.2. Pembahasan.....	108
4.2.1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Perusahaan	108
4.2.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan.....	110
4.2.3. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Profitabilitas Perusahaan.....	111
4.2.4. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	112
4.2.5. Pengaruh <i>Current Ratio</i>	113
BAB V PENUTUP.....	115
5.1. Simpulan.....	115
5.2. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Rata-rata KOI, KA, DD, DER, CR, dan ROE 44 Sampel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017	10
Tabel 1.2	Research Gap	16
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Sampel	70
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	84
Tabel 4.2	Uji Chow	89
Tabel 4.3	Uji Hausman	90
Tabel 4.4	Uji Multikolinieritas.....	91
Tabel 4.5	Uji Durbin Watson	91
Tabel 4.6	Uji Glejser	92
Tabel 4.7	Uji Normalitas Jarque Bera.....	93
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi	93
Tabel 4.9	Uji Statistik F	94
Tabel 4.10	Uji Regresi FE Model	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	66
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2017	124
Lampiran 2	Daftar KOI, KA, DD, dan ROE Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2017 (Setelah Pembuangan Data Outliner).....	130
Lampiran 3	Data Rata-rata Komisaris Independen (KOI), Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD), <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Return on Assets (ROE)</i> 44Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2017.....	139
Lampiran 4	Research Gap	140
Lampiran 5	Statistik Deskriptif	142
Lampiran 6	Hasil Uji Chow.....	142
Lampiran 7	Hasil Uji Hausman	142
Lampiran 8	Hasil Uji Multikolinieritas	143
Lampiran 9	Hasil Uji Durbin Watson.....	143
Lampiran 10	Hasil Uji <i>Glejser</i>	143
Lampiran 11	Hasil Uji Normalitas <i>Jarque Bera</i>	144
Lampiran 12	Hasil Uji Koefisien Determinasi	144
Lampiran 13	Hasil Uji Statistik F.....	145
Lampiran 14	Hasil Uji Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	145

Lampiran 15 Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)	148
Lampiran 16 Kesimpulan Hipotesis Secara Parsial.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Ardiatmi, 2014). Peningkatan kinerja keuangan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Salah satu cara dalam menganalisis kinerja keuangan yakni dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Hapsari, 2012).

Analisis rasio dibagi ke dalam 5 kelompok besar, yaitu rasio likuiditas, pengelolaan aset, pengelolaan utang, profitabilitas, dan nilai pasar. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA) (Muhardi, 2015).

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dalam mengetahui kinerja keuangan. Menurut Muliawati (2015), profitabilitas dikatakan sebagai indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan karena memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan dan

dapat diketahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Menurut Weston & Compelan (1999 : 225), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Pemilik perusahaan memiliki keinginan untuk memperoleh *return* yang tinggi atas investasinya. Pengembalian yang tinggi diperoleh melalui kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik salah satunya ditandai dengan adanya peningkatan profitabilitas, sehingga keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan tersebut (Munawir, 2012 : 81).

Indikator penting dalam sudut pandang investor untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan return yang sesuai dengan harapan investor (Tandelilin, 2010:372).

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkan (Muhardi, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel di perusahaan manufaktur. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga industri manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di Indonesia. Dengan

demikian, perkembangan industri manufaktur ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian secara nasional.

Berdasarkan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2008, sektor perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten yang banyak dibandingkan jumlah emiten lain. Jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI sebesar 148 perusahaan.

BEI merupakan barometer aktivitas pasar modal di Indonesia, karena memiliki frekuensi perdagangan dan variasi saham yang besar. Perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI merupakan perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi yang terpisah antar pemilik dan pengelola perusahaannya.

Pada era yang semakin maju, persaingan bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan harus berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan secara normatif adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari manajer perusahaan (Riyantina & Ardiansari, 2017).

Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik, untuk mendapatkan pengelolaan yang baik maka perusahaan itu harus menerapkan *good corporate governance*. Pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi tingkat resiko kerugian perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Good corporate governance (GCG) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja

manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Priyadi, 2013). *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mengartikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, termasuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota, *stakeholder* non pemegang saham (Widhianingrum & Amah, 2012).

Corporate governance memiliki dua unsur, yaitu internal perusahaan dan eksternal perusahaan (Wahyudin & Solikhah, 2017). Praktik *corporate governance* (CG) belum bisa dikatakan baik apabila belum menerapkan struktur perusahaan dan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG). Berikut standar yang ditentukan oleh peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 dan Nomor 55/POJK.04/2015 dalam menerapkan struktur perusahaan yang baik, dengan menentukan proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, dan jumlah dewan direksi.

1. Komisaris independen minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris
2. Komite audit minimal terdiri dari 3 orang anggota
3. Dewan direksi minimal terdiri dari 2 orang anggota (satu diantaranya menjadi direktur utama atau presiden direktur).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga mekanisme untuk mengukur *good corporate governance* (GCG) yaitu komisaris independen, komite audit dan dewan direksi.

Salah satu cara pengukuran berhasil atau tidaknya penerapan GCG yakni dengan melihat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Safitri & Yulianto, 2015). Penerapan GCG berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sari dan Asiah (2016) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya aset dan sumber dana yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) kerugian, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan profitabilitas. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini.

Menurut Myers (1984), perusahaan menggunakan hutang sebagai alternatif untuk melakukan penghematan pajak. Sun Yi (1987:159) menyatakan bahwa menggunakan hutang dapat mengurangi masalah keagenan, dikarenakan kebijakan hutang dapat membuat pemegang saham yakin bahwa manajer membiayai usahanya tidak dengan menggunakan kekayaan yang dimilikinya. Sementara itu manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan tanpa kendala keterbatasan pembiayaan. Dengan demikian tujuan keduanya dapat tercapai tanpa terjadi konflik kepentingan. Pembiayaan kegiatan usaha dengan penggunaan hutang menyebabkan terjadinya pergeseran pengawasan manajer atas sumber pembiayaan yang semula

dilakukan oleh pemegang saham berpindah ke kreditur, dengan kata lain *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Likuiditas adalah determinan utama bagi kelangsungan perusahaan, namun dipandang bagai dua sisi mata uang dengan profitabilitas (Irawan dan Faturohman, 2015). Likuiditas mencirikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya ketika ditagih dan dibutuhkan (Panigrahi, 2014). Likuiditas merupakan alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan cara mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio likuiditas yaitu *current ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2012 : 72).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, berfungsi untuk menaksir tingkat keamanan (*margin safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar utang-utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan (Sudiyatno, 1997:29). Rasio yang rendah mengindikasikan perusahaan kekurangan modal kerja untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, sedangkan rasio yang tinggi menandakan bahwa investasi yang dilakukan tidak menghasilkan *return* yang optimal. Rasio lancar sebesar 2 dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan perusahaan. Rasio lancar sebesar 2 kali dianggap dapat diterima atau *acceptable*, nilai yang kurang dari 1 kali menunjukkan perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Saleem dan Rahman, 2011). *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Tabel 1.1.
Rata-rata KOI, KA, DD, DER, CR dan ROE 44 Sampel Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2017

Keterangan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Komisaris Independen (KOI)	39.33	38.49	40.22	40.95	41.57	40.23
Komite Audit (KA)	3.11	3.11	3.2	3.2	3.09	3.09
Dewan Direksi (DD)	5.64	5.86	5.77	5.95	6.11	5.88
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0.845	0.974	0.93	0.811	0.774	0.769
<i>Current Ratio</i> (CR)	2.848	2.84	2.801	2.949	2.833	2.758
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.236	0.203	0.183	0.158	0.165	0.148

Sumber: IDX diolah oleh penulis tahun 2018

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang melaksanakan *corporate governance* (CG) dan sudah memenuhi standar *good corporate governance* (GCG) cenderung mengalami penurunan terhadap *return on equity* (ROE) dari periode penelitian yaitu 2012-2017, artinya kinerja keuangan perusahaan manufaktur rata-rata mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, bahwa pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) akan meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi/monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen dengan berdasarkan kerangka peraturan (Marihhot Nasution dan Deddy Setiawan , 2007).

Rata-rata DER perusahaan manufaktur selama tahun 2012-2017 berada di bawah satu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dana dari utang relatif lebih rendah daripada penggunaan modal sendiri. Pada tabel 1.1 terdapat kesenjangan antara teori yang menyebutkan bahwa dengan adanya penambahan hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan data sebenarnya di beberapa perusahaan manufaktur. Pada tahun 2013 rata-rata DER perusahaan manufaktur meningkat

menjadi 0,974 sedangkan ROE menurun menjadi 0,203. Pada tahun 2016, rata-rata DER menurun menjadi 0,774 sedangkan rata-rata ROE meningkat menjadi 0,165. Agrawal (1996:1) menyebutkan bahwa kebijakan hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan pemberi pinjaman.

Dari data diatas dapat diketahui rata-rata *current ratio* (CR) perusahaan-perusahaan manufaktur lebih dari 1 atau 100% berarti rata-rata perusahaan manufaktur memiliki aktiva lancar yang lebih banyak daripada kewajiban lancar sehingga dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang semakin tinggi memiliki profit yang semakin tinggi (Sari & Haryanto, 2013). Kenyataannya bahwa rata-rata likuiditas (CR) perusahaan manufaktur mengalami kenaikan tetapi nilai ROE mengalami penurunan. Hal ini terjadi pada tahun 2015. Pada tahun 2016 nilai CR mengalami peningkatan akan tetapi rata-rata ROE perusahaan manufaktur justru mengalami penurunan.

Rata-rata faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan menunjukkan hasil yang masih fluktuatif. Hal ini kemudian menjadi sebuah *phenomena gap*, di mana antara teori yang tercermin dalam *agency theory* tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data pada perusahaan yang melakukan *good corporate governance* (GCG), rata-rata *debt to equity ratio* (DER), dan rata-rata *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2017.

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel	Penelitian	Hasil
Dewan Komisaris Independen (X1) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Y)	Hestin Sri Widiawati (2013)	Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif

Variabel	Penelitian	Hasil
		terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
	Daniel Felimanto dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014)	Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
Komite Audit (X2) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Y)	Qaiser Rafique Y, Harry Entebang dan Shazali Abu Mansor (2011)	Komite Audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
	Tanggung Wicaksono dan Raharja (2014)	Komite Audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
Dewan Direksi (X3) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Y)	Faizal Adi Nugroho (2014)	Jumlah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
	Ahsan Akbar (2014)	Jumlah Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
Pengaruh <i>Leverage</i> (X4) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Y)	Martono (1997) Hamidy, Wiksuana & Artini (2015)	<i>Leverage</i> berhubungan positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
	Ogundipe <i>et al</i> (2012)	<i>Leverage</i> berhubungan negatif terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
Pengaruh <i>Current Ratio</i> (X5) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Y)	Pouraghajan & Emamgholipourarchi (2012)	<i>Current ratio</i> berhubungan positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)
	Arbidane & Ignatjeva (2013)	<i>Current ratio</i> berhubungan negatif

Variabel	Penelitian	Hasil
		signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE)

Sumber: Ringkasan dari penelitian sebelumnya, diolah tahun 2018.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta perbedaan teori dengan fakta mengenai GCG, struktur modal, dan likuiditas yang dihubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Adanya *phenomena gap* dari *good corporate governance* (GCG), dengan *agency theory* yang menyatakan ketika perusahaan telah menerapkan GCG maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Fakta di Indonesia yang ditunjukkan pada tabel 1.1 yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang masih mengalami penurunan pada profitabilitas perusahaan meski telah menerapkan GCG.
2. Adanya *phenomena gap* yang ditunjukkan pada tabel 1.1, yaitu ketidaksesuaian antara *agency theory* yang menyatakan bahwa meningkatnya hutang juga akan meningkatkan kinerja keuangan dengan data sebenarnya di lapangan yang terjadi pada variabel *leverage* dengan profitabilitas.

3. Adanya *phenomena gap* yang ditunjukkan pada tabel 1.1, yaitu ketidaksesuaian antara *agency theory* yang menyatakan semakin besar likuiditas semakin besar profit perusahaan.
4. Adanya *research gap* yang ditunjukkan pada tabel 1.2, yaitu perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang relatif sama sifat dan jenis penelitiannya.

1.3 Cakupan Masalah

Menghindari terlalu meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah pada pengaruh mekanisme GCG, struktur modal, dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan dalam analisis *agency theory*. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur?

5. Apakah *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *leverageterhadap* profitabilitas perusahaan manufaktur.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis maupun praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama kuliah khususnya mengenai *agency theory*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi bukti empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang. Serta memberikan manfaat bagi pembaca sebagai pengetahuan umum tentang kinerja keuangan dan faktor yang mempengaruhinya dalam analisis *agency theory*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan untuk dapat memperhatikan kinerja keuangan yang menjadi tolak ukur dalam menilai tingkat kinerja perusahaan, karena dengan melihat tingkat kinerja perusahaan yang baik, investor akan lebih tertarik dan percaya terhadap perusahaannya, serta memberikan gambaran mengenai pentingnya pengaruh GCG, struktur modal, dan likuiditas pada perusahaan manufaktur.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan bisnis, jangan hanya terfokuskan pada informasi laba tetapi juga mempertimbangkan informasi non-keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh pelaksanaan GCG, struktur modal, dan likuiditas perusahaan di Indonesia.

1.6 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini adalah menguji pengaruh mekanisme Tata Kelola (GCG), Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan dalam analisis *agency theory* pada perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan 2012-2017. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fressilia dan Pratiwi (2015) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Termasuk dalam IICG tahun 2010-2014 dengan Struktur Modal sebagai Variabel *Intervening*”. Orisinalitas dari penelitian ini terletak pada judul, waktu, variabel, dan indikator penelitian. Penelitian ini menghilangkan variable ukuran perusahaan karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Fressilia dan Pratiwi (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel yang digunakan untuk mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) adalah proporsi dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi, sedangkan struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR) yang diuji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (ROE).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 Teori Keagenan

Agency Theory merupakan dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan *good corporate governance*, struktur modal, dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* pada dasarnya mengatur hubungan antara satu kelompok pemberi kerja (prinsipal) dengan penerima tugas (agen) untuk melaksanakan pekerjaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pemberi tugas (prinsipal) adalah para pemegang saham, sedangkan penerima tugas (agen) adalah manajemen. Kedua belah pihak terkait kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham kepadanya. Untuk kepentingan tersebut prinsipal akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya.

Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*) (Wicaksono, 2014). Asumsi keorganisasian menjelaskan konflik antar anggota organisasi,

efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya AI antara pemilik perusahaan dan manajemen.

Asumsi tentang informasi adalah konsep yang menjelaskan bahwa informasi merupakan sebuah komoditi. Informasi yang tidak seimbang dapat menyebabkan masalah bagi prinsipal dalam mengontrol dan memonitor kinerja agen (Bukhori, 2012). Pihak *principal* sebagai pemilik modal dan pihak yang memberikan mandat terhadap manajer, memberikan kewajiban kepada *agent* untuk memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan. Laporan yang diberikan dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Dengan demikian di dalam suatu perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda. Kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan milik *principal* dan kepentingan pribadi agen yang memegang tanggung jawab besar untuk mendapatkan imbalan yang besar pula, dengan kata lain kepentingan pribadi agen sendiri (Rahmawati & Khoiruddin, 2017).

Menurut Scott (2000), menjelaskan dua permasalahan yang muncul akibat asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse Selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse Selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (insiders) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana suatu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral Hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Asimetri yang terjadi antara prinsipal dengan agen akan membuka peluang bagi pihak agen untuk melakukan aktivitas yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi. Bukhori (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi asimetri informasi antara manajer dengan pemilik yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1967) ada tiga jenis *agency cost* yaitu:

1. *Monitoring Cost*

Monitoring Cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen.

2. *Bonding Cost*

Bonding Cost dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.

3. *Residual Loss*

Residual Loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Dalam teori ini hubungan antara prinsipal dan agen pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal *Asymmetric Information* (AI), yaitu informasi yang tidak seimbang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen (Sulistiyowati & Fidiana, 2017). Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan sendiri. Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidaktransparan yang dapat menimbulkan konflik prinsipal dan agen. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menjadi penghalang terciptanya *good corporate governance* (GCG) (Sulistiyowati & Fidiana, 2017).

Struktur modal menjadi fenomena penting karena selain berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, juga dapat mengurangi masalah keagenan (Joher, 2006:51). Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan melalui mitigasi biaya keagenan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat membantu mensejajarkan kepentingan manajerial dengan pemegang saham eksternal (Moon, 2011:1).

Dijelaskan dalam Jensen dan Meckling (1976), bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu: (1) antara pemegang saham dan manajer, dalam hal ini manajer tidak bertindak sesuai keinginan pemilik (pemegang saham). Manajer akan mementingkan kepentingannya sendiri menetapkan gaji yang besar bagi dirinya atau menambah fasilitas eksekutif, karena sebagian diantaranya akan menjadi beban pemegang saham lainnya dan (2) antara pemegang saham dan kreditor, pemegang saham melalui manajer bisa mengambil keuntungan atas pemegang hutang. Konflik tersebut bisa terjadi karena pemegang saham dengan pemegang hutang mempunyai struktur penerimaan yang berbeda. Pemegang hutang memperoleh pendapatan yang tetap (bunga) dan pengembalian pinjamannya, sedangkan pemegang saham memperoleh pendapatan di atas kelebihan atas kewajiban yang perlu dibayarkan ke pemegang hutang. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional maka dapat mengurangi *agency problem* tersebut (Haruman, 2008).

Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi menandakan adanya *idle cash* serta banyak persediaan yang belum terjual sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Pemegang saham harus menentukan besarnya arus kas yang tepat untuk perusahaan. Rasio lancar sebesar 2 dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan perusahaan. Rasio lancar sebesar 2 kali dianggap dapat diterima atau *acceptable*, nilai yang kurang dari 1 kali menunjukkan perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya (Saleem dan Rahman, 2011). Konflik antara pemegang saham dengan manajer adalah konsep *free-cash*

flow. Ada kecenderungan manajer ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai kontrol terhadap sumber daya tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Profitabilitas Perusahaan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu tentang apa yang ingin dilakukan untuk memenuhi keinginan anggotanya. Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat dicerminkan dari harga saham (Wardoyo & Veronica, 2013). Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu bentuk refleksi kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan kinerja, aktivitas dan sumber daya yang telah dipakai, dicapai dan dilakukan. Untuk menilai tujuan apakah sudah tercapai atau belum tidaklah mudah, karena menyangkut aspek-aspek manajemen. Menilai kinerja perusahaan baik atau tidaknya dapat dinilai melalui berbagai macam indikator (Riantani & Nurzamzam, 2015). Indikator penilaian kinerja biasanya ada di dalam laporan keuangan. Untuk itu salah satu cara untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan sudah sesuai dengan tujuan yaitu dengan mengetahui dari kinerja keuangan perusahaan tersebut (Riantani & Nurzamzam, 2015).

Menurut Husnan & Pudjiastuti (2006), profitabilitas adalah kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan. Menurut Sartono (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Jadi, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva secara

maksimal sehingga laba yang diperoleh sesuai dengan aktiva yang telah diusahakan perusahaan atau bahkan lebih dari pengorbanan perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2012:33).

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yakni *return on equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan yang pertama kali akan dilihat oleh *stakeholder* adalah rasio profitabilitas terutama ROE (Wicaksono, 2014). ROE juga merupakan salah satu rasio yang erat hubungannya dengan *principal* dan *agent* (Wicaksono, 2014).

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham (Hartono & Nugrahanti, 2014). Menurut Priyadi (2013), ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki untuk memperoleh laba. Jadi dapat diartikan ROE merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki untuk memperoleh laba. Apabila terjadi kenaikan dalam rasio ROE, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan dan profitabilitas perusahaan semakin efektif (Aprinita, 2016).

Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja manajemen semakin baik sehingga laba bersih dapat meningkat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROE sebagai indikator penilaian profitabilitas perusahaan.

2.2.2 *Good Corporate Governance*

Terdapat banyak definisi tentang *corporate governance* (tata kelola perusahaan). *Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Sulistiyowati & Fidiana, 2017). *The Organization for Economic Corporation and Deelopment* (OECD) mengartikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, termasuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota, *stakeholder* non pemegang saham (Widhianingrum & Amah, 2012).

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2012, *corporate governance* yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Menurut Nugroho & Rahardjo (2014), *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan (Syamsudin et al., 2017).

Sehingga *good corporate governance* (GCG) dapat disimpulkan sebagai salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan.

Corporate governance merujuk pada sistem manajemen dan pengendalian perusahaan, sistem tersebut mengarahkan hubungan antara para pemegang saham perusahaan, dewan direksi, serta pihak manajemen senior (Horne and Wachowicz, 2012). Hubungan-hubungan ini memberikan kerangka kerja untuk menetapkan tujuan perusahaan dan pengawasan kinerja. Karenanya tiga kategori individu menjadi kunci utama keberhasilan tata kelola perusahaan, yaitu pemegang saham biasa yang memilih dewan direksi, dewan direksi perusahaan, para pejabat eksekutif puncak yang dipimpin oleh direktur utama.

Setiap perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* (GCG) harus dilandaskan pada prinsip GCG. Prinsip *corporate governance* menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/SEOJK.05/2016 tentang Laporan Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam pengungkapan dan penyediaan informasi yang relevan mengenai perusahaan, yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;

2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan secara transparan, wajar, efektif, dan efisien;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;
4. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan perusahaan yang dikelola secara mandiri dan profesional serta bebas dari benturan kepentingan dan pengaruh perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat; dan
5. Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*), yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan didalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian, peraturan perundang-undangan, dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.

Struktur *governance*, dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Struktur *governance* diatur oleh Undang-undang sebagai dasar legalitas berdirinya sebuah entitas. Salah satu model dalam struktur *governance* yaitu model *Anglo-Saxon*. Struktur *governance* ini terdiri dari Rapat Umum Pemegang

Saham(RUPS), *Board of Directors* (perwakilan dari para pemegang saham/pemilik), serta *Executive managers* (pihak manajemen sebagai pelaku aktivitas perusahaan). Model *Anglo-Saxon* ini dikenal dengan *Single-board system* yaitu struktur tata kelola perusahaan yang tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris dan dewan direksi.

Model *corporate governance* yang lain yaitu *continental europe*. Dalam struktur ini *governance* terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Manajer Eksekutif (Wicaksono, 2014). Struktur ini sering disebut *Two-board system*, yaitu struktur *corporate governance* yang memisahkan antara keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* dimana dewan komisaris dan dewan direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun, penerapan model *two-board system* di Indonesia berbeda dengan model *continental europe*, dimana kewenangan mengangkat dan memberhentikan direksi berada ditangan RUPS. Sehingga dalam model *two-board system* di Indonesia kedudukan direksi sejajar dengan kedudukan dewan komisaris.

Ketentuan lebih lanjut mengenai organ perseroan di Indonesia diatur Undang-undang No.40 Tahun 2007 Tentang Pereroan Terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas

pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi pertimbangan-pertimbangan kepada direksi.

Mekanisme *Corporate Governance* adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu (Wahyono, 2012). Mekanisme *corporate governance* adalah suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan (Wicaksono, 2014). Jadi mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan dan prosedur antara pihak pengambil keputusan dan pihak pengawasan guna mencapai kondisi tertentu.

Wahyono (2012) menunjukkan bahwa mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *eksternal mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti RUPS, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya salah satu mekanisme GCG, diharapkan *monitoring* terhadap

manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013).

Penelitian ini berfokus pada unsur *corporate governance* yakni internal perusahaan. Menurut Patria & Yulianto (2017) internal perusahaan yang didalamnya terdapat struktur perusahaan dan juga prinsip *good corporate governance* (GCG) memiliki peran yang sangat fundamental dalam implementasi mekanisme *corporate governance*.

KNKG menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* dimana dewan komisaris dan dewan direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya dapat membentuk sebuah komite. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit (KNKG, 2006). Sehingga penelitian ini juga menggunakan mekanisme *corporate governance* diantaranya adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi (Sulistyowati & Fidiana, 2017). KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme

pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan GCG. Sementara FCGI mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Hal ini diharapkan untuk meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasi kegiatan dewan komisaris (Wicaksono, 2014).

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya dua anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Menurut

Bukhori (2012) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

KNKG (2006) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori, yaitu dewan komisaris independen dan dewan komisaris non-independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Dalam FCGI (2002) keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris proporsional. Proporsional disini adalah memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas. (*non-controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Pengawasan sangat penting keberadaannya dalam perusahaan agar setiap kegiatannya dapat diawasi dengan baik sehingga meminimalkan terjadinya konflik. Hal ini sangat diperlukan pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI yang bermanfaat untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Salah satu badan pengawas yang memiliki wewenang untuk mengawasi direksi adalah dewan

komisaris independen. Dewan komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik (Candradewi, et al., 2016).

Sebagai wakil dari *principal* di dalam perusahaan, dewan komisaris dapat memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan agar tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik. Dengan fungsi pengawasan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen secara umum. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, manajemen diharapkan dapat lebih memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan (Widiawati, 2013).

b. Komite Audit

Keberadaan komite audit di Indonesia didukung oleh perangkat hukum diantaranya Surat Edaran Bapepam (SE-03/PM/2000) yang menghimbau agar emiten dan perusahaan publik mempunyai komite audit, keputusan BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September serta Keputusan Direksi BEJ No, 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa Efek Jakarta. Selain perangkat hukum, keberadaan komite audit di Indonesia juga didukung dengan didirikannya suatu badan khusus yang menangani permasalahan komite audit di Indonesia, yakni Ikatan Komite Audit Indonesia (*The Indonesian Institute of Audit Committee*). Badan khusus ini merupakan badan yang akan memayungi serta melakukan pendidikan dan pengakuan terhadap kualifikasi anggota komite audit

dalam rangka mempercepat transformasi perusahaan menuju GCG (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006).

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 121 memungkinkan dewan komisaris untuk membentuk komite tertentu yang dianggap perlu untuk membantu tugas pengawasan yang diperlukan. Menurut tugas, tanggung jawab, dan wewenang komite audit adalah membantu dewan komisaris, antara lain:

1. Mendorong terbentuknya struktur pengendalian intern yang memadai (prinsip tanggung jawab)
2. Meningkatkan kualitas keterbukaan dan laporan keuangan (prinsip transparansi)

Anggota komite audit harus memenuhi persyaratan antara lain memiliki integritas yang baik dan pengetahuan serta kepentingan pengalaman kerja yang cukup di bidang pengawasan atau pemeriksaan, tidak memiliki kepentingan atau keterkatitan pribadi yang dapat menimbulkan dampak negatif dan konflik kepentingan terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bersangkutan, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Komite audit tersebut dipimpin oleh seorang

ketua yang bertanggung jawab kepada komisaris atau dewan pengawas (Fahrhani, 2016).

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Menurut KNKG (2006), untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang. Komite audit biasanya perlu mengadakan rapat tugas sampai empat kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan (Fahrhani, 2016).

c. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan (Yasser, et al., 2011). Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat RUPS. Namun, pelaksanaan tugas masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama setara. Tugas direktur utama sebagai *primus inter pares* yaitu

mengkoordinasikan kegiatan direksi agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif. Dewan direksi bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, menjalankan kepengurusan perusahaan sesuai dengan kebijakan yang tepat serta menyampaikan laporan pemegang saham atas kinerja perusahaan(Fahriani, 2016).

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa apabila hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka orang tersebutlah yang mewakili perusahaan baik urusan luar maupun dalam. Akan berbeda jika jumlah direksi lebih dari satu orang. Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Dalam undang-undang ini, dewan direksi memiliki tugas antara lain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan,
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer),
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan,
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok,

konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan *strategic* serta pengurangan inefisiensi dan kinerja yang rendah (Hartono & Nugrahanti, 2014).

Di Indonesia, tidak ada batasan jumlah dewan direksi. Jumlah dewan direksi sendiri disesuaikan dengan kebutuhan operasional perusahaan. Semakin banyak dan kompleks perusahaan, untuk menghasilkan kinerja yang maksimal tentu memerlukan jumlah dewan direksi yang sesuai. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan menjamin, karena terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Wicaksono, 2014).

2.2.3 Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan rasio *leverage*. Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2014).

Rasio *leverage* menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio *leverage* perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang ia pinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ia tanggungkan kepada

perusahaan. Bagi pemberi pinjaman, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung mereka hindari untuk berinvestasi dengan cara memberikan pinjaman hutang karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai banyak tanggungan hutang (Agusti 2013).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), penggunaan hutang dapat mengurangi biaya modal dan berpengaruh pada peningkatan biaya hutang. Manajer yang mempunyai hak kepemilikan cenderung memaksimalkan kepentingan pemegang saham, yang tidak lain dirinya sendiri. Dalam kondisi ini manajer lebih suka membiayai usahanya dengan hutang, tidak dengan dana yang dimiliki pemegang saham (Sun Yi, 1987:159)

Penggunaan hutang merupakan salah satu cara untuk mengatasi konflik keagenan, karena kebijakan hutang dapat membuat pemegang saham yakin bahwa manajer membiayai kegiatan usahanya tidak dengan menggunakan kekayaan yang dimilikinya. Sementara itu manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan tanpa kendala keterbatasan pembiayaan. Dengan demikian tujuan keduanya tercapai tanpa terjadi konflik kepentingan. Pembiayaan kegiatan usaha dengan hutang menyebabkan terjadinya pergeseran pengawasan manajer atas sumber pembiayaan, yang semula dilakukan oleh pemegang saham selaku pemilik perusahaan bergeser kepada pemberi pinjaman. Kebijakan hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan pemberi pinjaman (Agrawal, 1996:1).

Pengurangan bunga hutang pada perhitungan penghasilan kena pajak memperkecil proporsi beban pajak sehingga laba bersih setelah pajak mejadi semakin besar, atau tingkat profitabilitas semakin tinggi (Brigham dan Houston,

2011:183). Keberadaan hutang juga dapat menekan manajemen hanya untuk mendapatkan laba sedikit lebih tinggi, namun menjadi lebih efisien karena memperkecil peluang terjadinya kebangkrutan, hilangnya pengendalian dan reputasi perusahaan (Joher, 2006:53).

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* (Kasmir, 2014), yaitu:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2014), dalam praktiknya ada beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots (1)$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \dots (2)$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. rumus untuk mencari LTDtER dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}} \dots (3)$$

4) *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston (1999), *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama

seperti *coverage ratio*. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* dapat digunakan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \dots (4)$$

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \dots (5)$$

5) *Fixe Charge Coverage (FCC)*

Fixe Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari FCC dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixe Charge Coverage} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \dots (6)$$

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* yaitu total hutang dibagi dengan total ekuitas. Semakin rendah *debt to equity ratio*, semakin baik kondisi perusahaan itu. Artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio hutang ini juga penting karena melalui rasio hutang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

2.2.4 Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau *Current Liabilities*.

Fungsinya adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan. Atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo (Kasmir, 2014). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio yang rendah mengindikasikan perusahaan kekurangan modal kerja untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, sedangkan rasio yang tinggi menandakan bahwa investasi yang dilakukan tidak menghasilkan *return* yang optimal (Saleem dan Rehman, 2011). Perusahaan selalu dihadapi oleh adanya pertentangan antara likuiditas dengan profitabilitas, dimana di satu sisi perusahaan dituntut untuk menjaga likuiditas dengan memperbesar cadangan kas yang bisa menyebabkan adanya *idle cash* sehingga profitabilitas menurun. Sebaliknya jika perusahaan bertujuan mencapai keuntungan besar maka perusahaan harus mengorbankan likuiditas, karena cadangan kas digunakan untuk kepentingan bisnis perusahaan (Ramadanti, 2015).

Adapun tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2014), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2014), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots (7)$$

2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots (8)$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}} \dots (9)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \dots (10)$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \dots (11)$$

4. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots (12)$$

5. *Inventory to net working capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \dots (13)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Jika kewajiban lancar lebih besar daripada akiva lancar, rasio lancar akan turun, hal ini pertanda adanya masalah. *Current ratio* merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara luas, dengan alasan selisih lebih aset lancar di atas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas. Semakin besar jumlah

jaminan yang tersedia untuk menutup kemungkinan rugi, kesulitan keuangan akan semakin terhindar.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Qaiser Rafique Y, Harry Entebang, & Shazali Abu Mansor/2011	<i>Corporate Governance and Firm Performance in Pakistan: The Case of Karachi Stock Exchange (KSE)</i>	Variabel Independen: Board Size, Board Composition, Chief Executive Status, Audit Committee Variabel Dependen: ROE, NPM	Board Size, Board Composition, Audit Committee berpengaruh positif terhadap ROE dan NPM; Chief Executive Status tidak berpengaruh terhadap ROE dan NPM.
Purweni Widhianingrum dan Nik Amah/2012	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: ROE	Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan (ROE); Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROE)
Hestin Sri Widiawati/2013	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap	Variabel Independen: Kepemilikan	Kepemilikan Institusional, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Jumlah

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Kinerja Keuangan	Institusional, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, dan Jumlah Komite Audit Variabel Dependen: Kinerja Keuangan dan ROE	Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap ROE.
Faizal Adi Nugroho/2014	Analisis Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Karakteristik <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen: CSR, Ukuran Dewan Direksi, UKuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Komite Audit Variabel Dependen: ROE	CSR, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap ROE; Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap ROE.
Ahsan Akbar/2014	<i>Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from Textile Sector of Pakistan</i>	Variabel Independen: Board Size, Ownership Cocentration, Dual Role of CEO	Board Size, Ownership Cocentration, Dual Role of CEO berpengaruh positif terhadap ROA; Ownership Cocentration, Dual Role of CEO

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Variabel Dependen: ROA, ROE	berpengaruh positif terhadap ROE; Board Size tidak berpengaruh terhadap ROE.
Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti/2014	Pengaruh Mekanisme <i>Coporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit Variabel Dependen: ROE	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap ROE; Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROE; Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ROE.
Achmad Kautsar dan Trias Madanika Kusumaningrum/2015	Analisis Pengaruh <i>Good Coporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Dimediasi Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listed Di BEI 2009-2012	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (ROA) Variabel <i>Intervening</i> : Struktur Modal (DTA)	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap ROE dan DTA; DTA berpengaruh signifikan terhadap ROA; DTA tidak dapat menjadi variabel mediasi Kepemilikan Manajerial terhadap ROA.
Defy Kurnia Julianti/2015	Pengaruh Mekanisme	Variabel Independen:	Kepemilikan manajerial,

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013</p>	<p>Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel <i>Intervening</i>: Profitabilitas</p>	<p>kepemilikan institusional, komite audit dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, komisaris independen dengan arah negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan.</p>
Putri Apriliana Wulandari/2015	<p>Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i></p>	<p>Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel <i>Intervening</i>: Profitabilitas</p>	<p>Ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap profitabilitas,</p>

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan antara ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik dengan kinerja lingkungan.
Nayoko Candra/2015	A. Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kebijakan Dividen Tunai Variabel <i>Intervening</i> : Profitabilitas	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai, profitabilitas tidak memediasi likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai.
Beatrick Stephani Aprinita/2016	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di	Variabel Independen: Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit Variabel Dependen: Kinerja	Beatrick Stephani Aprinita/2016

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	Keuangan Perusahaan (ROA, ROE, ROI, DER)	
Pandu Patria dan Arief Yulianto/2017	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen: Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan (ROE)	Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE); Komite Audit dan Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Ade Mariana/2017	Pengaruh Ukuran Koperasi, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap Profitailitas KPRI Se-Kabupaten Karanganyar dengan Akuntabilitas Koperasi sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel Independen: Ukuran Koperasi, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel <i>Intervening</i> : Akuntabilitas	<i>Leverage</i> dan akuntabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran koperasi dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran koperasi berpengaruh terhadap akuntabilitas, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas, akuntabilitas memediasi ukuran koperasi terhadap profitabilitas, akuntabilitas tidak memediasi <i>leverage</i>

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			terhadap profitabilitas.
Ati Mulyani/2017	Pengaruh Siklus Konversi Kas, <i>Leverage</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel Independen: Siklus Konversi Kas, <i>Leverage</i> , <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel <i>Intervening</i> : Profitabilitas	Siklus konversi kas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak memediasi siklus konversi kas, <i>leverage</i> , dan <i>current ratio</i> terhadap nilai perusahaan.
Trima Apriyani/2017	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> yang Dimoderasi oleh Profitabilitas	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Variabel <i>Intervening</i> : Profitabilitas	Likuiditas dan arus kas berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> .
Resti Devi Oktaviani/2018	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> , Ukuran	Kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Pada Profitabilitas Perusahaan	Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	profitabilitas, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Sumber: Berbagai artikel ilmiah setelah diolah tahun 2018.

2.3 Kerangka Berfikir

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas Perusahaan

Dewan komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham (Candradewi et al., 2016). Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, semakin banyak jumlah pemonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan terhindar dari ancaman dari luar, sehingga perusahaan dapat mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapat keuntungan yang lebih yang nantinya dapat meningkatkan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Widiawati (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dewan komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE. Dewan komisaris independen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas Perusahaan

Keberadaan komite audit memiliki peran membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen demi tercapainya kepentingan para *stakeholder*. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data maupun yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat.

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Menurut KNKG (2006) untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang. Penelitian yang dilakukan Yasser et al. (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komite audit terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas Perusahaan

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi

sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa apabila hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka orang tersebutlah yang mewakili perusahaan baik urusan luar maupun dalam. Akan berbeda jika jumlah direksi lebih dari satu orang.

Jumlah dewan direksi akan berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas masing-masing anggota yang tentunya berdampak positif bagi para *stakeholder*. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik. Ukuran dewan direksi yang ideal, tergantung dari karakteristik masing-masing perusahaan (Nugroho & Rahardjo, 2014). Penelitian yang dilakukan Nugroho (2014) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas Perusahaan

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio antara total utang (*total debts*) terhadap total ekuitas (*total equity*). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur (Haryanto, 2014). Pembiayaan kegiatan usaha dengan hutang menyebabkan terjadinya pergeseran pengawasan manajer atas sumber pembiayaan,

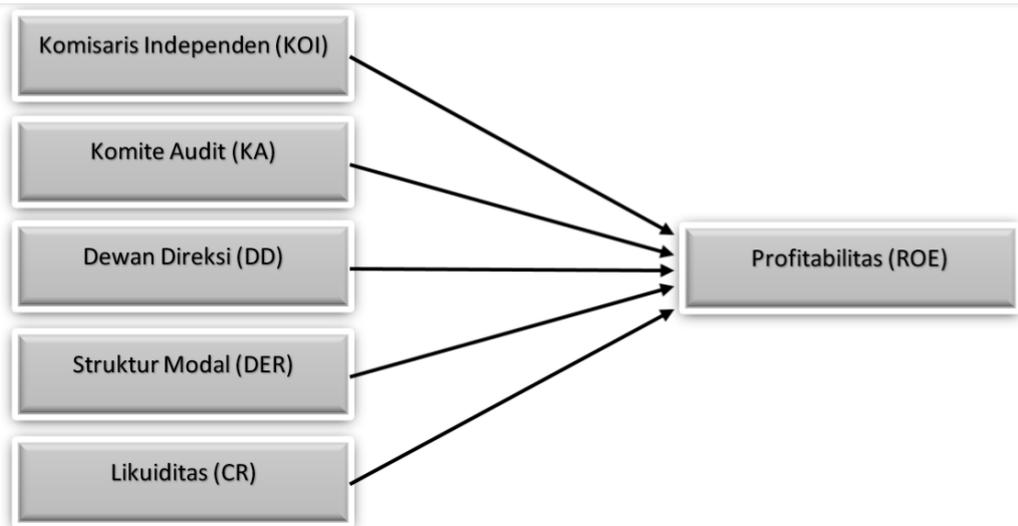
yang semula dilakukan oleh pemegang saham selaku pemilik perusahaan bergeser kepada pemberi pinjaman. Kebijakan hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan pemberi pinjaman (Agrawal, 1996:1). Pengurangan bunga hutang pada perhitungan penghasilan kena pajak memperkecil proporsi beban pajak sehingga laba bersih setelah pajak menjadi semakin besar, atau tingkat profitabilitas semakin tinggi (Brigham dan Houston, 2011:183).

2.3.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan

Likuiditas merupakan alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan cara mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio likuiditas yaitu *current ratio (CR)* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2012 : 72). Nugroho (2010) menyatakan perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan (Sudiyatno, 1997:29).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pengaruh mekanisme *good corporate governance* (dewan

komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi), *leverage*, dan likuiditas terhadap profitabilitas. *Leverage* dihitung dengan *debt to equity ratio* (DER), likuiditas dihitung dengan *current ratio* (CR), dan profitabilitas yang dihitung dengan *return on equity* (ROE). Kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: penelitian terdahulu dikembangkan oleh peneliti

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).

Ha₂: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).

Ha₃: Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).

Ha₄: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).

Ha₅: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (GCG) yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, dewan direksi, serta menguji pengaruh *debt to equity ratio*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas (*return on equity*) perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa komisaris independen sudah mampu menjalankan fungsinya secara efektif dan profesional yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dengan dilihat dari kinerja perusahaan yang baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Peningkatan jumlah komite audit akan berdampak pada penurunan ROE yang ada. Hal ini menunjukkan komite audit tidak mampu menjalankan fungsinya secara efektif, membuat kontrol menjadi kurang baik dan berakibat konflik keagenan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi akan memperbaiki profitabilitas perusahaan. Dewan direksi

yang semakin banyak diharapkan akan membuat kerja dari setiap bidang akan lebih fokus dan mendapat hasil yang maksimal sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt equity to ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin banyak presentase hutang terhadap ekuitas maka akan memperburuk profitabilitas perusahaan. Semakin besar ratio DER menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin banyak arus kas semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan investasi yang menghasilkan profit maksimal.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan untuk mempertimbangkan menambah jumlah komisaris independen, dewan direksi dan *current ratio* yang telah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Bagi investor yang hendak melakukan investasi kedalam suatu perusahaan harus lebih memperhatikan indikator penerapan GCG dari suatu perusahaan tersebut dan lebih memperhatikan tingkat leverage dan likuiditas. Salah satu cara

pengukuran berhasil atau tidaknya penerapan GCG, *leverage*, dan likuiditas yakni dengan melihat kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan kinerja keuangannya.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah indikator indikator dari GCG, serta menambah periode penelitian . Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti di sektor lain, hal ini dapat menambah wawasan tentang keadaan GCG di setiap sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Anup, and Knoeber, Charles. (1996). *Firm Performance and Mechanisms to Control Agency Problems between Managers and Shareholders*, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*.
- Agus, Sartono. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Akbar, A. (2015). "Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from Textile Sector of Pakistan". *Journal of Asian Business Strategy*, Volume 4 (12) Hal 200-207.
- Aprinita, B. S. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan *Customer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014), 33(1), *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 52 (11), 146–153.
- Arbidane, I. & Ignatjeva, S. (2013). *The Relationship between Working Capital Management and Profitability: a Latvian Case*. *Global Review of Accounting and Finance*, 4(1).
- Ardiatmi, Uliva Dewi. (2014). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Firm Size*, dan *Debt Ratio* terhadap Profitabilitas (ROE) Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur Food & Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Atmaja, Lukas Setia. (2008). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Aulia Nuranto, A., & Ardiansari, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal*, 6(2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukhori, I. (2012). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan" (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010).
- Candradewi, I., Bagus, I., & Sedana, P. (2016). ISSN : 2302-8912 Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris

- Independen terhadap *Return On Asset*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Candra, N. A., dan Fachrurrozie, F. (2015). Determinan Kebijakan Deviden Tunai dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal* 5 (1).
- Eduardus, Tandelilin. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Fahriani, M. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Tindakan Pajak Agresif pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5.
- Ferdinand, Augusty. (2014). *Metode Penelitian Manajermen Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariant dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8*. Undip.
- Hamidy, R. R., Wiksuana, I. G. B., & Artini, L. G. S. (2015). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* , 4(10), 665-682.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, (Vol. 3 No 2 ISS).
- Haryanto, S. (2014). Identifikasi Ekspektasi Investor Melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan GCPI. *Journal Dinamika Manajemen*. 5(2), 183–199.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz , J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (13th ed.). Jakarta; Salemba Empat.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

<https://doi.org/10.1108/CG-02-2016-0034>

- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indri Hapsari, E. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109.
- Irawan, A. dan Faturohman, T. (2015). A Study of Liquidity and Profitability Relationship Evidence from Indonesian Capital Market. In *The IER International Conference, Bangkok, Thailand 2nd Aug 2015*, pp: 64-68.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic* 3, 305-360.
- Joher, Huson. (2006). *The Impact of Ownership Structure on Corporate Debt Policy: Two Stage Least Square Simultaneous Model Approach For Post Crisis Period: Evidence From Kuala Lumpur Stock Exchange*. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 5. No. 5. Pp 51-64.
- Julianti, Defy Kurnia. (2015). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. Universitas Negeri Semarang.
- Kasmir, (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kautsar, A., & Madanika Kusumaningrum, T. (2015). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan yang dimediasi Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan yang Listed di BEI 2009-2012. *Journal of Research in Economics and Management*, 15(1).
- Khafid, Muhammad dan Diah Nurlaili, 2007. "The Mediating Role of Accountability in The Influence of Cooperative Characteristics on its Financial Performance". *International Journal of Economic Research*. Volume 14 No 5.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Mariana, Ade. (2017). Pengaruh Ukuran Koperasi, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas KPRI Se-Kabupaten Karanganyar dengan Akuntabilitas Koperasi Sebagai Variabel Intervening.

- Marihot, Nasution dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar.
- Martono, C. (1997). Analisis Pengaruh Profabilitas Industri, Rasio *Leverage* Keuangan Tertimbang, dan Intensitas Modal Tertimbang Serta Pangsa Pasar terhadap ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Univ Petra.
- Moon, Kenneth P. (2011). *Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Institutional Holding: An Agency Perspective*. <http://www.allbusiness.com/Accounting/debt>
- Muliawati, S., & Khoiruddin, Moh. (2015). Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Management Analysis Journal*, 4(1).
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Murhadi R. Werner, (2015). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Myers, Steward C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance Vol. 39*, page: 575-592.
- Nugroho, F. A., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Karakteristik *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Accounting*, 3, 1–10.
- Ogundipe, L. O., S. E. *et al.* (2012). ‘Cash Holding and Firm Characteristics: Evidence from Nigerian Emerging Market.’ *Journal of Bussiness, Economics & Finance 1* (2).
- Oktavilia, Shanty., Fafurida., & Khoiruddin, Moh. (2017). “Mapping Indutry as the Strategy for Enhancing Competitiveness of Industry in Semarang Regency”. *Advanced Scientific Letters*, 23(8):7131-7134(4) 90.
- Panigrahi, A. K. (2014). Impact of Negative Working Capital on Likuidity and Profitability: A Case Study of ACC Limited . *Asian Journal of Management Research*, 4 (2), pp: 308-322.
- Patria, P., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 1–16.
- Poraghajan, A., Emamgholipor, M., Niazi, F., & Samakosh, A. (2012). Information Content of Earnings and Operating Cash Flow: Evidence from the Tehran

- Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*. Volume 4 No 7.
- Priyadi, M. P. (2013). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(1).
- Purwanti, L., (2010). Kecakapan Manajerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 8. No. 2.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Management Analysis Journal*, 6(1).
- Ramadanti, Fani. (2015). Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), hal: 1-10.
- Riantani, S., & Nurzamzam, H. (2015). *Analysis Of Company Size , Financial Leverage , And Its Effect to Csr Disclosure*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(2), 203–213.
- Riyantina, & Ardiansari, A. (2017). *The Determinants Of Capital Structure On Consumer Goods Company Period 2011-2014*. *Management Analysis Journal*, 6(1).
- Safitri, R. D., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Return Total Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Management Analysis Journal*, 4(1).
- Saleem, Qasim and Rehman, Ramiz Ur. (2011). Impacts of Liquidity Ratios on Profitability (Case of Oil and Gas Companies of Pakistan). *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1(7), pp: 95-98.
- Santika, Rista B., Sudiyatno, B. (2011). Menentukan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Vol 3. No 2.
- Sanusi, Anwar. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, D. V., Haryanto, A. Mulyo. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Volume 2. No. 3.
- Sari, Reni Yuli R., dan Asiah, Antung N. (2016). Pengaruh *Leverage* Keuangan Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Jilid 17.
- Scoot, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Seftianne dan Ratih Handayani. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Vol. 13, No 1. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Setia Atmaja, L. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Sinaga, Nobert. S., dan Prasetiono. (2014). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan *Growth Opportunity* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*. Volume 3, Nomor 4, 1-14.
- Subiyanto, Ibnu. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudiyatno, Bambang. (1997). *Manajemen Keuangan 1*. Pusat Penerbitan STIE Stikubank Semarang.
- Sulistyowati, & Fidiana. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6, 121–137.
- Sun Yi Jae. (1987). *Management Ownership, Control, and Corporate Debt Policy*. *Journal of Finance*. Vol. 42. 157-193. www.kaae.or.kr.
- Suyanti, A. N., dan Aryani, Y. A. (2010). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB)*, 173.
- Syafiqurrahman M, Andiarsyah W, & Suciningsih W. 2014. “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, Volume XVIII, No. 01 Hal 2144
- Syamsudin, Imronudin, Utomo, S. T., & Praswati, A. N. (2017). *Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(2), 167–176.

- Wahyono, R. E. S. (2012). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 1(12), 1–21.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). *Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and Its Effects on Financial Performance*.
- Wahyuningtyas, Cipryana, Sarwono, A. E., Kristianto, D., (2014). Peranan Auditor Internal dalam Meningkatkan Kinerja Manajemen. Vol. 10. No. 1.
- Wardoyo, & Veronica, T. M. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 132–149.
- Weston, J. Fred. & Copeland, Thomas E. (1999). *Manajemen Keuangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, T. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* Tahun 2012). *Journal of Accounting*, 3(2011), 1–11.
- Widhianingrum, P., & Amah, N. (2012). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 94–102.
- Widiawati, H. S. (2013). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Efektor*. No.23. 14–21.
- Wulandari, P. A., & Kiswanto, K. (2016). Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Mediator. Vol. 5. No. 1.
- www.idx.co.id diakses 2 Januari 2018 pukul 11.00 wib
- www.ojk.go.id diakses 23 Januari 2018 pukul 21.00 wib
- Yasser, Q. R., Entebang, H., & Mansor, S. A. (2011). *Corporate Governance and Firm Performance in Pakistan : The Case of Karachi Stock Exchange (KSE)* -30, 3(August). *Journal of Economics and International Finance Vol. 3* (8), 482–491.

Yoshendy, A., Achsani, Noer A., Maulana, TB. N. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Barang Konsumsi di BEI tahun 2002-2011. Vol 16. No 1.

Yulianto, A. (2013). Keputusan Struktur Modal dan Kebijakan Dividen sebagai Mekanisme Mengurangi Masalah Keagenan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 164-183.